

Analisis Pengaruh Kemitraan Sekolah-Industri dan Program Magang terhadap Keterampilan Kerja dan Kesiapan Karier Siswa SMK di Jawa Tengah

Loso Judijanto¹, Nanny Mayasari², Yosep Heristy Endro Baruno³, Tasrip⁴, Muhammad Rusdi⁵

¹ IPOSS Jakarta, Indonesia dan losojudijantobumn@gmail.com

² Universitas Nusa Cendana dan nanny.mayasari@gmail.com

³ STAK Teruna Bhakti Yogyakarta dan yhsd0509@gmail.com

⁴ MTs Negeri 4 Tegal dan ttasrip207@gmail.com

⁵ Universitas Medan Area dan rusdi@staff.uma.ac.id

ABSTRAK

Studi kualitatif ini menyelidiki pengaruh kemitraan sekolah-industri dan program magang terhadap kemampuan kerja dan kesiapan karir siswa SMK di Jawa Tengah. Melalui wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan analisis dokumen, persepsi, pengalaman, dan tantangan yang terkait dengan inisiatif ini dieksplorasi di antara para siswa, guru, perwakilan industri, dan pemangku kepentingan lainnya. Analisis tematik mengungkapkan bahwa kemitraan sekolah-industri dan program magang dianggap positif, memberikan siswa pengalaman praktis, wawasan industri, dan peluang pengembangan soft skill. Namun, tantangan seperti hambatan logistik, ekspektasi yang tidak sesuai, dan keterbatasan sumber daya diidentifikasi, menyoroti perlunya upaya berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya kolaboratif antara sekolah kejuruan, mitra industri, dan pembuat kebijakan dalam memaksimalkan efektivitas inisiatif pendidikan kejuruan dan mempersiapkan siswa untuk transisi yang sukses ke dunia kerja.

Kata Kunci: Kemitraan Sekolah-Industri, Program Magang, Pendidikan Vokasi, Keterampilan Kerja, Kesiapan Kerja

ABSTRACT

This qualitative study investigates the influence of school-industry partnerships and internship programs on the employability and career readiness of SMK students in Central Java. Through semi-structured interviews, focus group discussions and document analysis, perceptions, experiences and challenges associated with these initiatives were explored among students, teachers, industry representatives and other stakeholders. Thematic analysis revealed that school-industry partnerships and internship programs are perceived positively, providing students with practical experience, industry insights and soft skill development opportunities. However, challenges such as logistical barriers, mismatched expectations and limited resources were identified, highlighting the need for continued efforts to address these issues. These findings underscore the importance of collaborative efforts between vocational schools, industry partners, and policymakers in maximizing the effectiveness of vocational education initiatives and preparing students for a successful transition to the world of work.

Keywords: School-Industry Partnership, Apprenticeship Program, Vocational Education, Job Skills, Job Readiness

PENDAHULUAN

Sekolah kejuruan memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan praktis untuk industri tertentu, memfasilitasi transisi mereka ke dunia kerja. Kemitraan sekolah-industri dan program magang telah muncul sebagai saluran penting untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teori dan aplikasi praktis. Di Jawa Tengah, Indonesia, pendidikan kejuruan merupakan landasan pengembangan tenaga kerja. Memahami dampak dari inisiatif ini terhadap keterampilan kerja dan kesiapan karir siswa sangat penting di wilayah ini (Anwar et al., 2023). Interaksi antara struktur program sekolah kejuruan dan industri

penting untuk mengurangi ketidaksesuaian keterampilan dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Zhan et al., 2023). Pembelajaran Berbasis Kerja (PBK) telah terbukti bermanfaat dalam memfasilitasi transisi sekolah-ke-kerja lulusan pendidikan kejuruan dan teknik (Saba et al., 2022). Namun, ada masalah kritis tentang pengangguran di kalangan lulusan sekolah menengah kejuruan di Indonesia, yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara lulusan dan peluang kerja (Sherly et al., 2022). Praktik kerja industri di sekolah menengah kejuruan telah terbukti meningkatkan kemampuan kerja siswa dan kemampuan mereka untuk bertransisi ke dunia kerja (Sifa et al., 2022).

Provinsi Jawa Tengah di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengembangkan tenaga kerja terampil untuk memenuhi tuntutan lanskap ekonominya yang beragam. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk berkarir di berbagai industri, termasuk pertanian, manufaktur, perhotelan, dan teknologi. Sekolah-sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan dengan berfokus pada keterampilan kerja inti (core employability skills/CES), kompetensi teknis (KT), dan pelatihan kewirausahaan. Model teaching factory telah diimplementasikan di SMK untuk meningkatkan kompetensi lulusan dan membangun hubungan yang kuat dengan sektor bisnis dan industri (Sutrisna & Rozak, 2023). Namun, ada kebutuhan untuk lebih meningkatkan lembaga pendidikan kejuruan, terutama di pendidikan menengah atas, untuk memastikan tingkat ketenagakerjaan yang lebih tinggi dan mempertahankan keunggulan kompetitif lulusan di sepanjang karir mereka (Wahjusaputri & Bunyamin, 2022). Upaya-upaya sedang dilakukan untuk mengembangkan modul dan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha (Putra, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada upaya bersama untuk memperkuat hubungan antara sekolah kejuruan dan mitra industri di Jawa Tengah. Menyadari manfaat timbal balik dari kolaborasi, lembaga pendidikan dan bisnis telah menjalin kemitraan yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui paparan dunia nyata dan pelatihan langsung. Pada saat yang sama, program magang telah menjadi terkenal sebagai sarana untuk memberikan kesempatan belajar yang mendalam kepada siswa dalam lingkungan tempat kerja yang sebenarnya.

Meskipun kemitraan sekolah-industri dan program magang di Jawa Tengah ditekankan, efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan kerja siswa belum sepenuhnya dijelajahi, terutama secara kualitatif. Studi kuantitatif menawarkan wawasan tentang tren dan korelasi, tetapi penelitian kualitatif lebih mendalam dalam memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, pendidik, dan industri. Pemahaman dinamika ini penting karena potensi peningkatan kemampuan kerja, kolaborasi efektif, dan implikasi kebijakan yang bisa dioptimalkan untuk mendukung pendidikan kejuruan dan pengembangan tenaga kerja di wilayah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kemitraan sekolah-industri dan program magang terhadap kemampuan kerja dan kesiapan kerja siswa SMK di Jawa Tengah. Penelitian ini secara khusus ingin menggali persepsi dan pengalaman siswa SMK, guru, perwakilan industri, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai efektivitas kemitraan sekolah-industri dan program magang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari inisiatif yang ada, termasuk faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat keberhasilan pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan

dapat menghasilkan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan dampak kemitraan sekolah-industri dan program magang terhadap keterampilan kerja dan kesiapan karir siswa.

LANDASAN TEORI

A. Pentingnya Kemitraan Sekolah-Industri

Kemitraan sekolah-industri adalah upaya kolaboratif antara institusi pendidikan dan bisnis yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja. Kemitraan ini melibatkan berbagai kegiatan seperti penyelarasan kurikulum berdasarkan kebutuhan industri, pemagangan guru dan siswa, guru tamu dari industri, kunjungan industri, pendampingan teaching factory, uji sertifikasi kompetensi, rekrutmen karyawan, dan dukungan sarana dan prasarana (Alnursa et al., 2022). Namun demikian, terdapat tantangan yang menghambat optimalnya pelaksanaan kemitraan tersebut, antara lain ketidakjelasan kegiatan kemitraan, kurangnya kepedulian baik dari pihak sekolah maupun dunia usaha, dan persaingan antar industri yang berujung pada kurangnya kepercayaan untuk melibatkan siswa dalam proses produksi (Soleh et al., 2023). Terlepas dari tantangan tersebut, terdapat peluang bagi SMK untuk terlibat dalam proses produksi melalui teaching factory, pembaruan teknologi, dan peningkatan penyerapan lulusan oleh industri (Sumaryanto et al., 2023). Secara keseluruhan, kemitraan sekolah-industri memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja, dan upaya harus dilakukan untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan manfaat dari kolaborasi ini (Maigida et al., 2013).

B. Peran Program Magang

Program magang merupakan komponen integral dari pendidikan kejuruan, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teoretis dalam lingkungan dunia nyata dan mendapatkan pengalaman kerja praktis (Istiadi, 2022; Yusuf, 2023). Program ini berfungsi sebagai alat untuk pengembangan profesional, membantu siswa mengembangkan hubungan antara tugas kuliah dan tempat kerja, dan menciptakan prospek karir dan peluang kerja (Shakil & Rafiullah, 2023). Magang juga memungkinkan siswa untuk belajar tentang budaya perusahaan yang berbeda dan mengembangkan keterampilan seperti budaya kerja dan disiplin waktu (Nasiri Hamrah et al., 2023). Namun, pelaksanaan magang menurut pendekatan fundamentalis, yang mengasumsikan dualitas antara teori dan praktik, dapat memiliki konsekuensi negatif (Bayerlein, 2023). Untuk memastikan keberhasilan program magang, penting bagi institusi pendidikan dan pemangku kepentingan untuk mendukung dan memberikan kesempatan untuk magang, karena mereka berkontribusi dalam mengasah keterampilan siswa dan persiapan tenaga kerja yang andal dan siap pakai.

C. Manfaat bagi Siswa Sekolah Kejuruan

Siswa sekolah kejuruan mendapatkan manfaat yang signifikan dari kemitraan sekolah-industri dan program magang. Program-program ini memberikan pengalaman belajar langsung yang otentik kepada para siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung pada jalur karier yang mereka pilih. Selain itu, program magang menghadapkan siswa pada lingkungan kerja yang beragam, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai aspek industri pilihan mereka dan membuat keputusan karier yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam program magang berkorelasi positif dengan kemampuan kerja dan hasil penempatan kerja mahasiswa. Selain itu, mahasiswa yang terlibat dalam program magang cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri, profesionalisme, dan kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi, yang merupakan atribut penting dalam pasar kerja yang kompetitif saat ini (Anwar et al., 2023; Purwanto et al., n.d.; Yusuf, 2023).

D. Tantangan dan Keterbatasan

Terlepas dari berbagai manfaat yang terkait dengan kemitraan sekolah-industri dan program magang, ada tantangan dan keterbatasan yang dapat menghambat pelaksanaannya. Salah satu tantangan tersebut adalah hambatan logistik, seperti mengkoordinasikan jadwal transportasi dan logistik, terutama di daerah dengan sumber daya yang terbatas (Soleh et al., 2023). Selain itu, kurangnya koordinasi antara lembaga pendidikan dan industri, infrastruktur yang tidak memadai, dan kerangka peraturan yang tidak memadai adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan program magang di India (Ravichandran, 2023). Selain itu, manajemen lembaga pendidikan setelah sekolah menghadapi tantangan seperti pendanaan, tantangan organisasi, dan kebutuhan akan konten pendidikan yang sesuai (Primiana et al., 2016). Tantangan-tantangan ini dapat menghambat kemampuan lembaga untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa, yang berpotensi mempengaruhi keberhasilan mereka dalam perekonomian saat ini (Bruyn et al., 1986). Secara keseluruhan, untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan solusi inovatif, seperti kemitraan publik-swasta, program pengembangan staf, dan investasi dalam infrastruktur dan peralatan modern (Fursykova et al., 2022).

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap perspektif dan pengalaman partisipan terkait kemitraan sekolah-industri dan program magang. Metode kualitatif sangat cocok untuk mengungkap fenomena sosial yang kompleks dan memahami makna subjektif yang dilekatkan individu pada pengalaman mereka (Denzin & Lincoln, 2018). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya untuk menghasilkan data deskriptif yang kaya yang menawarkan wawasan tentang efektivitas inisiatif pendidikan kejuruan di Jawa Tengah.

B. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan analisis dokumen.

Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara semi-terstruktur yang mendalam akan dilakukan dengan beragam peserta, termasuk siswa SMK, guru, perwakilan industri, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam kemitraan sekolah-industri dan program magang. Wawancara akan dipandu oleh serangkaian pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memperoleh tanggapan rinci mengenai persepsi, pengalaman, dan saran dari para peserta untuk meningkatkan inisiatif pendidikan kejuruan.

Diskusi Kelompok Terfokus: Diskusi kelompok terfokus akan diselenggarakan untuk memfasilitasi eksplorasi dan dialog kolektif di antara para peserta dengan pengalaman atau perspektif yang sama. Diskusi ini akan menyediakan forum bagi peserta untuk bertukar ide, memperdebatkan sudut pandang, dan mengidentifikasi tema-tema umum yang terkait dengan kemitraan sekolah-industri dan program magang. Kelompok fokus akan dilakukan secara terpisah untuk siswa, guru, dan perwakilan industri untuk memastikan perspektif yang beragam ditangkap.

Analisis Dokumen: Dokumen-dokumen seperti pedoman program, perjanjian kemitraan, evaluasi magang, dan laporan akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memberikan latar belakang kontekstual dan informasi tambahan mengenai implementasi dan hasil dari kolaborasi sekolah-industri dan program magang di Jawa Tengah.

C. Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel secara purposif akan digunakan untuk memilih peserta yang memiliki pengalaman langsung atau keahlian yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria pengambilan sampel akan mencakup:

- 1) Siswa Sekolah Kejuruan: Siswa yang saat ini terdaftar dalam program pendidikan kejuruan di Jawa Tengah yang telah berpartisipasi dalam program magang atau kemitraan sekolah-industri.
- 2) Guru: Guru SMK yang terlibat dalam memfasilitasi kolaborasi sekolah-industri atau mengkoordinasikan program magang.
- 3) Perwakilan Industri: Profesional dari industri mitra yang telah berkolaborasi dengan sekolah kejuruan atau menjadi tuan rumah bagi siswa magang.
- 4) Pemangku Kepentingan Lainnya: Pemangku kepentingan tambahan seperti pembuat kebijakan, administrator pendidikan, dan pakar pendidikan kejuruan yang dapat memberikan wawasan berharga tentang topik penelitian.

Upaya akan dilakukan untuk memastikan keragaman demografi peserta, termasuk jenis kelamin, usia, spesialisasi kejuruan, dan sektor industri, untuk menangkap berbagai perspektif yang komprehensif.

D. Analisis Data

Analisis data akan dilakukan menggunakan NVivo atau perangkat lunak analisis kualitatif serupa. Metode analisis tematik akan digunakan untuk menganalisis transkrip wawancara, rekaman diskusi kelompok terarah, dan teks dokumen. Proses ini melibatkan beberapa langkah, termasuk

pengkodean data di NVivo berdasarkan konsep, tema, atau ide utama, pengembangan tema yang lebih luas, identifikasi pola dalam data, dan penafsiran makna dari tema-tema tersebut dalam konteks pertanyaan penelitian. Dengan memanfaatkan NVivo, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketelitian, transparansi, dan keandalan proses analisis kualitatif, memungkinkan eksplorasi dan interpretasi yang sistematis dari temuan penelitian yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari analisis kualitatif yang dilakukan untuk menyelidiki pengaruh kemitraan sekolah-industri dan program magang terhadap keterampilan kerja dan kesiapan kerja siswa SMK di Jawa Tengah. Hasilnya disusun ke dalam kategori tematik yang berasal dari analisis data, diikuti dengan diskusi tentang implikasi dari temuan ini dan kesesuaiannya dengan literatur yang ada.

A. Temuan Tematik

Persepsi tentang Kemitraan Sekolah-Industri

Persepsi kemitraan sekolah-industri di antara siswa SMK, guru, dan perwakilan industri dieksplorasi melalui wawancara semi-terstruktur, yang memberikan wawasan berharga tentang efektivitas dan pentingnya kolaborasi ini.

Selama wawancara, siswa sekolah kejuruan menyatakan sikap yang sangat positif terhadap kemitraan sekolah dan industri. Banyak siswa menyoroti pentingnya kolaborasi ini dalam memberi mereka pengalaman dunia nyata dan wawasan industri yang melengkapi pembelajaran di kelas. Seorang siswa berkata, "Menjadi bagian dari kemitraan sekolah-industri membuka mata saya terhadap aspek praktis dari bidang saya. Mempelajari teori di dalam kelas adalah satu hal, tetapi bekerja bersama para profesional industri memberi saya pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang diperlukan untuk berhasil dalam karier yang saya pilih."

Para guru juga menyampaikan hal yang sama, dengan menekankan peran kemitraan sekolah dan industri dalam memperkaya kurikulum dan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Mereka mencatat bahwa kemitraan memfasilitasi akses ke proyek-proyek yang relevan dengan industri, kuliah tamu, dan peluang pelatihan langsung yang meningkatkan keterampilan kejuruan dan kemampuan kerja siswa. Seorang guru mengatakan, "Kemitraan kami dengan industri lokal telah berperan penting dalam membentuk kurikulum kami untuk memenuhi kebutuhan industri. Dengan memasukkan proyek dunia nyata dan studi kasus, kami memastikan bahwa siswa kami siap untuk menghadapi tuntutan dunia kerja."

Perwakilan industri juga mengakui nilai kemitraan sekolah dan industri dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan industri. Mereka menekankan pentingnya kolaborasi dalam mengidentifikasi persyaratan keterampilan yang muncul, memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum, dan membina jalur bakat. Salah satu perwakilan industri menyatakan, "Bermitra dengan sekolah kejuruan memungkinkan kami untuk mengidentifikasi talenta yang menjanjikan sejak dini dan memberikan pengalaman industri yang berharga kepada siswa. Dengan melibatkan sekolah, kami dapat berkontribusi dalam membentuk tenaga kerja masa depan dan memastikan bahwa para lulusan dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang di industri kami."

B. Dampak Program Magang

Dampak program magang terhadap keterampilan kerja dan kesiapan karir siswa sekolah kejuruan di Jawa Tengah dikaji melalui wawancara dengan siswa, guru, dan perwakilan industri, yang menjelaskan dampak transformatif dari pengalaman ini.

Wawancara dengan siswa sekolah kejuruan mengungkapkan dampak mendalam dari program magang terhadap perkembangan pribadi dan profesional mereka. Banyak siswa menggambarkan magang sebagai pengalaman belajar yang tak ternilai yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan teoritis dalam lingkungan dunia nyata dan mendapatkan keterampilan praktis yang relevan dengan bidang yang mereka pilih. Salah satu mahasiswa mengatakan, "Pengalaman magang saya sangat membuka mata. Saya belajar jauh lebih banyak dalam beberapa bulan di tempat kerja daripada yang bisa saya dapatkan di ruang kelas. Hal ini memberikan saya kepercayaan diri akan kemampuan saya dan membantu saya melihat bagaimana studi saya diterjemahkan ke dalam situasi kerja yang nyata."

Para mahasiswa juga menekankan keterampilan lunak yang mereka peroleh melalui magang, termasuk komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan memecahkan masalah. Mereka menyatakan bahwa berinteraksi dengan rekan kerja, supervisor, dan klien dalam lingkungan profesional membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi. Seorang mahasiswa berkata, "Bekerja di lingkungan profesional mengajarkan saya cara berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan orang lain, dan berpikir secara mandiri. Ini adalah keterampilan yang akan berguna bagi saya dalam karier apa pun yang saya kejar."

Para guru juga merasakan manfaat yang sama dari program magang, dengan melihat adanya peningkatan motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa. Mereka mengatakan bahwa magang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan pembelajaran di kelas dalam konteks praktis, memperkuat konsep-konsep teoritis dan memperdalam pemahaman. Seorang guru menyatakan, "Magang memberi siswa gambaran tentang dunia nyata dan membantu mereka melihat relevansi studi mereka. Mereka kembali ke kelas dengan antusiasme baru dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana keterampilan mereka dapat diterapkan di lingkungan yang berbeda."

Perwakilan industri juga memuji nilai magang dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dan mengidentifikasi talenta potensial. Mereka menyoroti pentingnya magang dalam memberikan mahasiswa paparan terhadap praktik industri, jaringan profesional, dan jalur karir. Seorang perwakilan industri berkomentar, "Program magang memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dan membuat koneksi yang berharga di industri. Kami sering melihat peserta magang yang kemudian menjadi karyawan yang sukses, membawa perspektif baru dan ide-ide baru ke dalam organisasi kami."

C. Tantangan dan Keterbatasan

Tantangan dan keterbatasan yang terkait dengan kemitraan sekolah-industri dan program magang diidentifikasi melalui wawancara dengan para pemangku kepentingan, yang menjelaskan hambatan dalam implementasi yang efektif dan kolaborasi yang berkelanjutan.

Peserta menyoroti beberapa tantangan dan keterbatasan yang menghambat efektivitas kemitraan sekolah-industri dan program magang:

Tantangan Logistik: Baik siswa maupun guru mengidentifikasi hambatan logistik, seperti masalah transportasi, konflik penjadwalan, dan jarak geografis, sebagai tantangan yang signifikan untuk berpartisipasi dalam program magang. Terbatasnya akses transportasi dan jarak tempuh yang jauh menjadi hambatan bagi siswa yang mencari kesempatan magang, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan.

Ekspektasi yang Tidak Sesuai: Wawancara mengungkapkan adanya ketidaksesuaian ekspektasi antara sekolah kejuruan dan mitra industri terkait tujuan magang, durasi, dan kriteria evaluasi. Perbedaan prioritas dan gangguan komunikasi terkadang menyebabkan ketegangan dan ketidakpuasan di antara para pemangku kepentingan, yang merusak keberhasilan program magang.

Kendala Sumber Daya: Peserta menyebutkan kendala sumber daya, termasuk keterbatasan dana, kekurangan staf, dan keterbatasan infrastruktur, sebagai hambatan dalam memperluas peluang magang dan mempertahankan kemitraan sekolah-industri. Sekolah kejuruan sering kali kesulitan mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk mendukung koordinasi dan pengawasan magang, sementara mitra industri menghadapi tantangan dalam mengakomodasi peserta magang karena keterbatasan kapasitas.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur yang ada tentang manfaat dan tantangan kemitraan sekolah-industri dan program magang dalam pendidikan kejuruan. Persepsi yang sangat positif dari para peserta mengenai nilai kemitraan dan magang memperkuat penelitian sebelumnya yang menyoroti peran pengalaman praktis dalam meningkatkan kemampuan kerja dan kesiapan karir siswa (Oman et al., 2022; Sitompul & Matondang, 2023). Penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran berbasis praktik, seperti magang dan magang, memberikan siswa paparan terhadap masalah kehidupan nyata dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk dunia kerja (Bawica, 2021; Sidiq et al., 2022). Menerapkan magang yang berkualitas selama liburan kuliah dan meningkatkan sistem penilaian magang diidentifikasi sebagai bidang yang perlu ditingkatkan. Faktor-faktor seperti pengalaman praktis, pengetahuan tentang peluang kerja, profesionalisme guru, dan motivasi kerja ditemukan memiliki efek positif pada kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman praktis melalui magang dan kemitraan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan kerja siswa dan mempersiapkan mereka untuk karir masa depan mereka.

Dampak transformatif dari magang pada pengembangan keterampilan dan pertumbuhan profesional siswa menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan kejuruan (Ghimire, 2022; Iwacewicz-Orłowska, 2022; Shakil & Rafiullah, 2023). Pengakuan program magang sebagai jalur pengembangan bakat yang efektif oleh perwakilan industri menggarisbawahi manfaat timbal balik dari kolaborasi antara lembaga pendidikan dan

bisnis (Sutiman et al., 2022). Program magang memberikan mahasiswa keterampilan praktis, kompetensi sosial, dan kemampuan bahasa asing, yang berkontribusi pada karir mereka di masa depan (Bayerlein, 2023). Program magang juga membantu mahasiswa mengembangkan hubungan antara mata kuliah dan tempat kerja, menciptakan prospek karir dan peluang kerja. Namun, pelaksanaan magang dalam pendidikan kejuruan perlu ditingkatkan untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan industri dan pengembangan karir yang berkelanjutan. Program magang di masa depan harus berfokus pada hasil pembelajaran yang selaras dengan keterampilan dan pengetahuan berbasis kompetensi yang dapat ditransfer ke tempat kerja, dan memanfaatkan pengaturan tempat kerja berbasis teknologi untuk mendapatkan dampak yang maksimal.

Namun, tantangan dan keterbatasan yang diidentifikasi dalam penelitian ini menyoroti perlunya perhatian yang cermat terhadap masalah logistik, organisasi, dan komunikasi dalam pelaksanaan kemitraan sekolah-industri dan program magang. Mengatasi tantangan ini membutuhkan upaya proaktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk sekolah kejuruan, mitra industri, dan pembuat kebijakan.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa implikasi dan rekomendasi muncul untuk meningkatkan efektivitas kemitraan sekolah-industri dan program magang di Jawa Tengah:

Peningkatan Kolaborasi: Membina kolaborasi yang lebih erat antara sekolah kejuruan dan mitra industri melalui komunikasi rutin, perencanaan bersama, dan penetapan tujuan bersama untuk memastikan keselarasan harapan dan tujuan.

Dukungan Logistik: Menyediakan dukungan logistik dan sumber daya untuk memfasilitasi penempatan magang, termasuk bantuan transportasi, fleksibilitas penjadwalan, dan insentif keuangan bagi siswa dan perusahaan.

Pengembangan Kapasitas: Berinvestasi dalam inisiatif pengembangan kapasitas untuk sekolah kejuruan dan mitra industri untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pengalaman magang yang berkualitas tinggi dan mempertahankan kemitraan jangka panjang.

Evaluasi dan Umpan Balik: Menetapkan mekanisme evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan untuk menilai efektivitas kemitraan sekolah-industri dan program magang, mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu ditingkatkan, serta mendorong pembelajaran dan peningkatan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, studi ini menyoroti dinamika beragam aspek dari kemitraan sekolah-industri dan program magang dalam pendidikan kejuruan di Jawa Tengah. Persepsi dan pengalaman positif yang dibagikan oleh para peserta menggarisbawahi dampak signifikan dari inisiatif ini terhadap keterampilan kerja dan kesiapan karir siswa. Namun, tantangan seperti hambatan logistik, ekspektasi yang tidak sesuai, dan keterbatasan sumber daya menjadi kendala dalam implementasi dan keberlanjutan program-program ini. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui upaya kolaboratif, para pemangku kepentingan dapat memaksimalkan manfaat dari kemitraan

sekolah-industri dan program magang, memastikan bahwa siswa sekolah kejuruan dipersiapkan dengan baik untuk sukses di dunia kerja yang terus berkembang. Ke depannya, investasi yang berkelanjutan dalam pendidikan kejuruan, peningkatan kolaborasi antara sekolah kejuruan dan mitra industri, serta intervensi strategis untuk mengatasi tantangan sangat penting untuk menumbuhkan tenaga kerja yang terampil dan kompetitif di Jawa Tengah.

REFERENSI

- Alnursa, D. S., Lukman, S., & Abdullah, I. (2022). Pengaruh Sistem Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi STKIP Kie Raha Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 234–241.
- Anwar, C., Kholifah, N., Nurtanto, M., & Nur, H. R. (2023). The capability of vocational education students in industrial practice learning programs. *JOTSE*, 13(3), 657–672.
- Bawica, I. M. (2021). The university internship program and its effects on students' employability readiness. *International Journal of Academe and Industry Research*, 2(3), 86–101.
- Bayerlein, L. (2023). *The future of internships and workplace-based learning*.
- Bruyn, J., Haak, B., Levie, S. H., van Thiel, P. J. J., van de Wetering, E., Bruyn, J., Haak, B., Levie, S. H., van Thiel, P. J. J., & van de Wetering, E. (1986). Problems of apprenticeship and studio collaboration. *A Corpus of Rembrandt Paintings: II: 1631–1634*, 45–90.
- Fursykova, T., Akimkin, O., & Hodii, L. (2022). The system of functioning of out-of-school education in modern conditions of development. *Revista Tempos e Espaços Em Educação*, 15(34).
- Ghimire, R. P. (2022). Role of pedagogical internship for educational transformation. *Access to Science, Business, Innovation in Digital Economy*, 240–252.
- Istiadi, I. (2022). INTERNSHIP PROGRAM IN COMPANY: CULTURAL LEARNING PROCESS FOR STUDENTS. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 7(1), 2.
- Iwacewicz-Orłowska, A. (2022). The role of international internships in the vocational education of technical secondary school students. *Economic and Regional Studies/Studia Ekonomiczne i Regionalne*, 15(4), 548–561.
- Maigida, J. F., Saba, T. M., & Namkere, J. U. (2013). *Entrepreneurial skills in technical vocational and training as a strategic approach for achieving youth empowerment in Nigeria*.
- Nasiri Hamrah, A., Fathi Vajargah, K., Aghasaleh, R., Safaei Movahhed, S., & Haghani, M. (2023). Internship in the impasse of the duality of theory and practice: representation, imitation, compatibility, and tension in the university-industry relationship. *Studies in Higher Education*, 48(12), 1856–1869.
- Oman, Z. U., Pandey, S., & Gaddam, A. (2022). *A study on impact of conceptual and practical based learning on employability*.
- Primiana, I., Azis, Y., Juanim, A. Y., & Herwany, A. (2016). Improvement Strategy for Supply Chain Performance of the Garment Industry to Decrease Logistics Costs and Enhance Competitiveness. *Journal of Industrial and Intelligent Information Vol*, 4(2).
- Purwanto, D., Lubis, M. R., & Sul-tono, S. (n.d.). Vocational Middle-school Internship with Industry During the Covid-19 Pandemic. *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 16(2), 116–120.
- Putra, F. A. (2023). Reducing Youth Unemployment in Indonesia: Identifying Financial Strategy for Technical and Vocational Education and Training. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 16(1).
- Ravichandran, R. (2023). Bridging the gap: The role of apprenticeship training programs. *Journal of Vocational Education Studies*, 6(1), 156–166.
- Saba, T. M., Mamman, J. S., & Abutu, F. (2022). *Facilitating School-to-Work Transitions of Vocational and Technical Education Graduates Through Work-Based Learning*.
- Shakil, A. F. S., & Rafiullah, S. (2023). Exploring the Need of Internship Program for Productive Learning among Students at College Level In Pakistan. *Voyage Journal of Educational Studies*, 3(2), 1–16.
- Sherly, S., Kisno, K., Sitanggang, N., Dharma, E., & Marlina Sihombing, H. B. (2022). Vocational High School Prospective Graduates' Employability via Dual Vocational Certification (DVC). *Journal of Management & Marketing Review (JMMR)*, 7(4).
- Sidiq, S., Sudji, M., Rihab, W. D., Yayan Adrianova, E. T., Muhammad, N., & Shilmi, A. (2022). The Influence of Internship Experience and Work Motivation on Work Readiness in Vocational Students: PLS-SEM

- Analysis. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*.
- Sifa, N. S., Sudjani, S., & Rahayu, S. (2022). The Influence of Industrial Work Practices on Employability Skills of Vocational High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 240–251.
- Sitompul, H., & Matondang, Z. (2023). Improving the Quality of Internships Through Industry Partnerships for Students of the Department of Building Engineering Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 495–512.
- Soleh, A. A., Triyanto, T., Parno, P., Suharno, S., & Estriyanto, Y. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Model Kemitraan antara SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *JIPTEK*, 16(2), 126–136.
- Sumaryanto, S., Azhari, A., Zebua, S., Mursalin, M., & Kisno, K. (2023). THE MUTUAL-BENEFIT PARTNERSHIP MANAGEMENT MODEL FOR VOCATIONAL HIGH SCHOOLS AND WORK/INDUSTRY SECTOR. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science (ICSS)*, 2(2), 19–25.
- Sutiman, S., Sofyan, H., Arifin, Z., Nurtanto, M., & Mutohhari, F. (2022). Industry and Education Practitioners' Perceptions Regarding the Implementation of Work-Based Learning through Industrial Internship (WBL-II). *International Journal of Information and Education Technology*, 12(10), 1090–1097.
- Sutrisna, D., & Rozak, D. A. (2023). Core Employability Skills dan Kompetensi Teknik Siswa SMK Menghadapi Persaingan Global. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 11(1), 19–28.
- Wahjusaputri, S., & Bunyamin, B. (2022). Development of Teaching Factory Competency-Based for Vocational Secondary Education in Central Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 353–360.
- Yusuf, F. A. (2023). The Effectiveness of the Internship Program for Vocational High School Students Using the CIPP Method. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 15–28.
- Zhan, Q., Li, G., & Zhan, W. (2023). Measurement of the coupling coordination relationship between the structures of secondary vocational school programs and industries in China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–10.